

Hafalan qur'an tak lagi sulit : 5 poin mutqin (mengaji bil ghoib tanpa kesalahan)

Muhammad Sulaiman Jazuli

Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
e-mail: superiman27@gmail.com

Kata Kunci:

Hafalan qur'an, mutqin, cara-cara

Keywords:

Memorizing qur'an, mutqin, ways

ABSTRAK

Sudah bukan rahasia umum ketika ada beberapa hufadz yang tidak memiliki hafalan lancar. Berbagai cara dilakukan, namun tidak satupun yang berhasil. Dalam artikel ini akan dijelaskan poin poin supaya kita tidak keliru dalam menghafal qur'an. Yang kita semuanya tau bahwasanya mutqin menjadi acuan atau patokan untuk mengukur seberapa kuat hafalan qur'an yang dimiliki oleh hufadz. Setiap orang memiliki cara berbeda dalam menguatkan hafalan. Namun cara yang mereka lakukan belum tentu benar dan relevan. Ada cara yang sulit,

mudah, bertele-tele, maupun ringkas. Oleh karena itu, diperlukan panduan yang tepat untuk mencapai hafalan mutqin. Hal ini mencakup pengetahuan tentang cara menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ini sering menjadi hal remeh lantaran beberapa hufadz yang berspekulasi bahwa menghafal qur'an hanya perlu dibaca, dihafal, dan diulang-ulang. Padahal ada beberapa poin yang bisa ditambahkan supaya spekulasi tersebut jauh lebih kompleks. Saya sebagai penulis ingin menyampaikan poin poin yang harus dicapai ketika dalam proses menghafal. Harapannya adalah supaya kita sebagai hufadz bisa merasakan kenikmatan memiliki Hafalan Qur'an yang mutqin.

ABSTRACT

It is no secret that there are some hufadz who do not have fluent memorization. Various methods are used, but none of them work. In this article, points will be explained so that we do not make mistakes in memorizing the Qur'an. What we all know is that mutqin is a reference or benchmark for measuring how strongly the memorization of the Qur'an is owned by hufadz. Everyone has a different way of strengthening memorization. However, the methods they use are not necessarily correct and relevant. There are difficult, easy, long-winded, or concise ways. Therefore, proper guidance is needed to achieve mutqin memorization. This includes knowledge of how to memorize the Qur'an properly and correctly. This is often trivial because some hufadz speculate that memorizing the Qur'an only needs to be read, memorized, and repeated. In fact, there are several points that can be added so that the speculation is much more complex. As the author, I want to convey the points that must be achieved during the memorization process. The hope is that we, as Hufadz, can feel the pleasure of having a complete memorization of the Qur'an.

Pendahuluan

Salah satu tujuan utama seorang penghafal al-Qur'an adalah mencapai hafalan yang mutqin, yang berarti hafalan yang kuat, melekat, dan benar. Mutqin berasal dari kata dalam Bahasa Arab مُتَقِن (mutqin), yang merupakan bentuk fa'il dari تَقَنَ - اتَّقَنَ - يُتَقِنُ - يُتَقَّنُ - اتَّقَنَ - يُتَقَّنُ (atqana - yutqinu - itqanun - mutqan), yang memiliki arti sempurna, unggul, ulung,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sangat baik, dan superior. Istilah "hafalan mutqin" kemudian menjadi umum dalam konteks tahfidz al-Qur'an, mengacu pada kemampuan mengucapkan ayat-ayat dengan benar dan tepat di luar kepala (bil ghaib). Hafalan mutqin mencerminkan penguasaan yang kuat atas lafal-lafal al-Qur'an, memudahkan penghafal untuk melafalkan ayat kapan saja dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam al-Qur'an, konsep 'tidak lupa' tercantum dalam surat al-A'la [87] ayat 6, yang berbunyi: "Kami akan membacakan [al-Qur'an] kepadamu [Muhammad] sehingga engkau tidak akan lupa [فَلَا تَنْسَى]". Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai jaminan bahwa Muhammad SAW tidak akan melupakan apa yang telah diajarkan Allah kepadanya. Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah akan menjaga wahyu-Nya yang diturunkan kepada Muhammad SAW, serta menjaga hati beliau agar tidak melupakan apa pun dari wahyu tersebut. Ayat ini memberikan kabar gembira dari Allah SWT kepada Rasul-Nya, bahwa beliau akan diajarkan ilmu yang tidak akan terlupakan. Frasa "fa la tansa" (tidak akan lupa) menunjukkan bahwa hafalan al-Qur'an tetap terjaga dan sesuai dengan wahyu yang diberikan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Dalam tradisi menghafal al-Qur'an, istilah "terjaganya hafalan" menggambarkan hafalan yang benar dan kuat terhadap lafadz-lafadz al-Qur'an (Abdillah, 2023: 110).

Pembahasan

Dalam bagian ini akan dipaparkan secara langsung poin-poin seseorang yang bisa dikatakan **mutqin** dan perlu diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an, yakni sebagai berikut :

1. Kesalahan dalam harokat

Untuk mempermudah membaca al-Qur'an dan mengurangi kesalahan baca, dahulu pada awal daulah Umayyah abad ke-7 M, Ziyad Bin Abi Sufyan meminta seorang ahli bahasa Arab bernama Abu Aswad Al-Duali untuk membuat syakal (tanda baca atau harakat). Tanda baca yang dibuat dengan titik-titik seperti :

- a. Titik satu di sebelah kiri huruf menunjukkan dhammah (u), misalnya ط dibaca "thu".
- b. Titik satu di atas huruf menunjukkan fathah (a).
- c. Titik satu di bawah huruf menunjukkan kasrah (i).
- d. Jika titiknya berjumlah dua (dobel), maka berfungsi sebagai tanwin (un, an, in).

Titik ditulis dengan tinta merah untuk membedakan huruf dengan tinta hitam. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa semua huruf dalam al-Qur'an diberi tanda baca, tetapi ada yang berpendapat bahwa hanya huruf akhir kata atau huruf-huruf yang jika tidak diberi tanda, dapat menyebabkan salah baca. (Badrudin & Supriyadi, 2022)

Tanda baca yang diciptakan Duali sangat bermanfaat serta memudahkan pembaca Al-Qur'an dalam melafalkannya. (Soleh et al., n.d.) Namun karena pada saat itu dirasa banyak huruf hijaiyah yang memiliki kesamaan bentuk dan ejaan yang berbeda, maka Gubernur Al-Hajjaj Bin Yusuf Al-Tsaqafi di bawah pemerintahan Abdul Malik Bin Marwan (685–705 M) meminta Nasr Bin 'Ashim dan Yahya Bin 'Amar untuk membuat tanda pada huruf yang sama bentuknya tapi dengan ejaan

yang berbeda. Nasr dan Yahya kemudian membuat tanda berupa garis pendek yang diletakkan di atas atau di bawah huruf.

Berbagai keluhan dari para pembaca menyebabkan sistem penandaan titik dan garis pendek dalam penulisan Al-Qur'an mengalami perubahan. (Miski & Hamdan, 2019) Tanda yang tidak permanen sering menjadi kabur atau hilang sehingga menimbulkan kebingungan antara tanda baca dan huruf. Selain itu, banyaknya tanda yang harus dipasang pada huruf dianggap menyulitkan. Untuk mengatasi masalah ini, seorang ahli tata bahasa Arab bernama Al-Khalil Bin Ahmad melakukan perubahan besar. Beliau menggunakan titik-titik untuk membedakan huruf yang berbentuk sama tetapi berbeda ejaan, membalik fungsi tanda baca yang sebelumnya dibuat oleh Abu Aswad dan Nasr-Yahya. Al-Khalil menggunakan huruf vokal untuk tanda baca (syakal/harakat): alif untuk bunyi 'a', ya' untuk bunyi 'i', wawu untuk bunyi 'u', dan kepala kha' untuk tanda mati (sukun). Perubahan ini bertujuan untuk mempermudah pelafalan dan menghindari kebingungan (Hariani, dkk, 2020: 140-142).

Setelah mengetahui sekilas pandang awal kemunculan harokat, maka bisa dipastikan bahwa kesalahan dalam harokat ketika membaca Al-Qur'an adalah hal yang tidak diperbolehkan. Kesalahan seperti ini jarang digubris oleh sebagian orang yang baru memulai menghafalkan Al-Qur'an. Akibatnya akan fatal jika ternyata setelah khatam 30 juz, banyak harokat yang dihafal namun salah. Maka dari itu, penghafal Al-Qur'an harus memperhatikan dengan seksama setiap harokat ketika dalam proses menghafal. Tidak mudah dilakukan, namun jika hufadz menyadari hal ini dari awal maka akan terbiasa dan lebih teliti seiring prosesnya dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Kesalahan dalam huruf

Huruf hijaiyah adalah huruf-huruf arab yang digabungkan sehingga memiliki makna khusus serta berguna untuk melatih ejaan saat membaca dan menulis Al Qur'an (Kirana dan Wibisono, 2023: 773). Huruf arab juga disebut huruf hija'iyah, yang berasal dari kata kerja hajjaa, yang artinya mengeja, menghitung huruf, atau membaca huruf demi huruf. Huruuf tahjiyyah adalah istilah lain untuk huruuf hija'iyah.

Huruf hijaiyah disebut juga alfabet arab. Kata alfabet itu sendiri berasal dari bahasa arab alif, ba', ta'. Kata abjad juga berasal dari bahasa arab a-ba-ja-dun; alif, ba', ta', jim, dan dal أ ب ج د ه . Namun, ada yang menentang pendapat ini dengan mengatakan bahwa huruf hijaiyah berbeda dari terminologi abjad karena huruf hijaiyah dimulai dari alif dan berakhir pada huruf ya', sedangkan terminologi abjad lebih terbatas pada bahasa samiyah lokal (lughah samiyah al-umm).

Orang pertama yang menyusun huruf hijaiyah secara berurutan dari alif sampai ya' adalah Nashr Bin Ashim Al-Laitsi. Huruf hijaiyah berjumlah 28 huruf tunggal atau 30 jika memasukkan huruf rangkap lam-alif ل dan hamzah ء sebagai huruf yang berdiri sendiri. Cara menulis huruf Arab dan Latin berbeda. Huruf Latin ditulis dari kiri ke kanan, sedangkan huruf Arab ditulis dari kanan ke kiri (Pane, 2022: 2-3).

Sudah sepantasnya seorang penghafal Al-Qur'an memperhatikan hal ini. Setiap huruf yang dihafal harus benar-benar absolut tanpa kesalahan sedikitpun. Selain bisa mengubah makna dari ayat-ayat yang dihafal, juga bisa berakibat fatal jika kesalahannya sudah tertanam dalam memori sehingga bisa menjadi *salah abadi* dalam menghafal. Dikhawatirkan kata yang seharusnya dibaca (kum), akan dibaca (hum) dan masih banyak lagi. Ketelitian, keuletan, dan kesabaran harus diterapkan dalam mengatasi kesalahan huruf ini. Supaya nantinya tidak ada kekhawatiran dalam melafalkan Al-Qur'an dengan *bil ghoib*.

3. Menghindari pengulangan (repeatation)

Sedikit sulit menuliskan maksud dari pengulangan disini. Namun saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk membuat ilustrasinya dalam bentuk tulisan. Karena biasanya memang harus dicontohkan dalam bentuk pelafalan secara langsung. Untuk meminimalisir kesalahan dalam membaca Al-Qur'an secara bil ghoib, sebisa mungkin pembaca menghindari pengulangan tersebut. Konteks pengulangan disini **bukan** muraja'ah yang memang itu sudah menjadi kewajiban seorang hufadz. Maksudnya ialah *tidak terlalu banyak melafalkan ayat yang memang sudah benar ketika dibaca*. Semisal : "Saya sedang membaca lafadz [Allahu laa ilaa ha illa huu, layaj ma'annakum ilaa yaumil qiyaamati laa roibafiih], seperti yang kita tahu bahwa ayat itu sudah benar ketika dilafalkan. Namun saya mengulanginya lagi beberapa kali dengan dalih supaya tidak terjadi kesalahan lagi dalam melafalkannya".(Kirana & Wibisono, 2023) Padahal jika terlalu banyak diulang, maka akan berakibat kebingungan ketika melanjutkan ayat-ayat setelahnya.

Tapi bagaimana jika lupa? Jawabannya adalah kita harus sebisa mungkin menghindari lupa. Maka dari itu, dari awal ketika kita mulai menghafalkan Al-Qur'an harus dihafal dengan hati-hati dan teliti. Sehingga nantinya kita hanya perlu muraja'ah hafalan tanpa ada gangguan pengulangan atau repeatation tersebut. Seseorang bisa dikatakan mutqin jika bisa mengaji bil ghoib dengan mulus tanpa tersendat-sendat. Dengan seringnya kita muraja'ah dan mengulang-ulang hafalan yang telah dihafal, maka mutqin akan cepat tercapai.

4. Menghindari berhenti (selain waqof)

Jika tadi sudah dijelaskan untuk menghindari pengulangan, maka pada bagian ini akan dijelaskan tentang menghindari pemberhentian di tengah ataupun akhir ayat. Konteks berhenti disini bukanlah tidak boleh waqof. Namun ada saat ketika kita muraja'ah terjadi lupa di tengah-tengah surah, ayat, ataupun akhir surah dan ayat.(Fatimah, 2020) Bedakan antara saat kita mengambil nafas dengan lupa. Fokus pada bagian ini adalah menghindari lupa tersebut. Pada saat kita mengaji, ada kalanya nafas kita habis. Hal yang seperti ini diperbolehkan untuk berhenti karena tujuannya adalah mengambil nafas. Namun jika berhenti karena disebabkan oleh lupa, maka hal seperti ini *tidak diperbolehkan*. Seperti contoh : "Di akhir ayat 45 surah Ali-Imran saya lupa lanjutan ayat setelahnya, yang mengakibatkan saya berhenti di tengah-tengah muraja'ah dan melakukan pengulangan seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya untuk mengingat serta menyegarkan kembali memori lanjutan ayat tersebut".

Hal seperti ini tidak akan terjadi jika sudah memiliki hafalan mutqin. Biasanya ketentuan semacam ini sangat diperhatikan dalam kompetisi musabaqah. Poin-poin yang telah disebutkan sebelumnya pun juga sangat diperhatikan. Maka tidak heran jika pemain musabaqah memiliki hafalan yang mutqin dan pasti memahami hal-hal kecil ini. Tidak sedikit pula hufadz yang memahaminya karena mereka sangat ulet ketika dalam proses menghafal.

5. Sadar

Definisi sadar disini ialah mengetahui kebenaran dan kesalahan pada saat membaca Al-Qur'an dengan bil ghoib. Tidak sedikit seorang hufadz yang hanya sekedar hafal tanpa mengetahui kebenaran maupun kesalahan yang terdapat pada hafalannya. Baik itu salah dalam harokat, huruf, panjang pendek bacaan, maupun tajwidnya. Hal ini sudah pasti keliru mengingat hufadz tidak boleh hanya sekedar hafal 30 juz tanpa arahan. Ada makhorijul huruf dan sifatul huruf yang harus terlebih dahulu dibenahi beserta dengan tajwidnya. Itu juga salah satu alasan bahwasanya penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk mondok di pondok pesantren untuk memperbaiki bacaannya terlebih dahulu sebelum memulai menghafal.

Menyadari keempat poin sebelumnya juga termasuk pengertian sadar. Kita tahu kapan ayat ini harus diulang, kita tahu kapan harus mengambil nafas, serta tahu kebenaran huruf dan harokat yang dibaca sehingga bisa diperbaiki kapanpun saat mengaji bil ghoib. Pada titik ini, keempat poin tersebut akan terealisasi dengan sempurna karena tidak ada lagi rasa khawatir atau bisa kita sebut sebagai “takut salah”. Menikmati setiap ayat yang dibaca, memperbaiki langsung ayat yang salah, serta melakukan kegiatan disertai dengan mengaji bil ghoib tanpa mushaf adalah hal yang lumrah dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an mutqin. Seperti contoh : “Ada seorang remaja yang sedang membaca Al-Qur'an. Di tengah-tengah ayat, orang tersebut tidak sadar bahwa ayat yang dibaca terdapat kesalahan. Namun kita yang berada didekatnya (*jika sudah mutqin*), pasti tidak ragu untuk menegurnya karena sudah yakin dan sadar bahwa ayat yang dibaca remaja itu terdapat kesalahan”. Dari contoh tersebut, bisa dikatakan bilamana poin *sadar* berikut jika sudah tertanam dalam memori, maka akan lebih terjaga pula keaslian dan keutuhan Al-Qur'an. Disamping kita tahu kesalahannya, kita juga tahu kebenarannya. Seandainya lupa pun, kita sadar dan bisa ditanggulangi dengan membuka kembali mushaf dan melihat dimana letak kesalahan ketika mengaji bil ghoib. Sebaliknya, jika kita tidak sadar, maka akan sulit ditemukan kesalahan-kesalahan kecil tersebut.

Kesimpulan

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an yang mutqin membutuhkan dedikasi dan ketelitian yang tinggi. Salah satu kunci utama untuk mencapai hafalan mutqin adalah dengan menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, baik dalam hal harokat, huruf, pengulangan, pemberhentian, maupun kesadaran terhadap kebenaran dan kesalahan bacaan. Dengan memperhatikan poin-poin penting ini, seorang penghafal Al-Qur'an dapat terus meningkatkan kualitas hafalannya dan mencapai tujuan akhir sebagai seorang hafadz yang mutqin.

Daftar Pustaka

- Badruddin, B., & Supriyadi, A. P. (2022). Dinamika Hukum Islam Indonesia: Reaktualisasi Norma Islam dalam Menalarkan Hukum Positif Merespon Sosio-Kultural Era Kontemporer. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 14(1), 38–57. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.15512>
- Fatimah, G. N. (2020). ANALISIS SEMANTIK PADA KATA SAFARA DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS MUSYTARAK LAFZI. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24218>
- Imam Ahmad. A. A. 2023. *Hafalan Al-Qur'an Dengan Metode Mutqin Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri* Jurnal Taushiah FAI UISU. Vol. 13. No. 1. Hlm. 110
- Kirana, H. C., & Wibisono, I. S. (2023). Aplikasi Edukasi Islam Berbasis Android: Pengenalan Huruf Hijaiyah dan Hukum Tajwid dengan Metode Waterfall di TPQ Sidiq Al-Musirun. 12(4).
- Miski, M., & Hamdan, A. (2019). ALQUR'AN DAN HADITH DALAM WACANA DELEGITIMASI NASIONALISME DI MEDIA ONLINE ISLAM. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 16(1), 25. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1644>

Nurul Hariani, dkk. 2020. *Program Baca Tulis Qur'an Dasar Mahir Berbahasa Arab* UIN Sumatera Utara Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 1. No. 2. Hlm. 140-142

Soleh, D. A. K., Ag, M., Rahmawati, E. S., & Ag, M. (n.d.). *KERJASAMA UMAT BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN*.